

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Kemandirian anak diartikan sebagai suatu hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian dari orang lain ditandai dengan kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri baik secara fisik maupun psikologis. Kondisi psikologis sendiri merupakan karakteristik psikofisik seseorang sebagai individu, yang dinyatakan dalam bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>1</sup> Dengan demikian, anak mandiri adalah anak yang perilakunya ditandai dengan kemampuan mengambil keputusan sendiri mengenai aktivitas dan kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemandirian adalah sifat kepribadian yang sehat. Kemandirian individu tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya<sup>2</sup>. Kemandirian sangat membantu dan mendukung anak dalam belajar memahami pilihan perilaku dan risiko yang harus dipertanggungjawabkan. Kemandirian sangat membantu dan mendukung anak dalam belajar memahami pilihan perilaku dan risiko yang harus dipertanggungjawabkan.

---

<sup>1</sup> Mohammad Arif, "Teknologi Pendidikan PAI" . ISBN 978-602-8167-23-9. 2012.

<sup>2</sup> Ahmad Susanto. Pendidikan Anak Usia Dini. (Bumi Aksara:Jakarta, 2017).

Di dalam Al-Qur'an Allah SWT memberikan isyarat bahwa setiap orang harus mandiri. Hal ini dapat dilihat dari Q.S Ar Rad ayat 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ، إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ، وَإِذَا أَرَأَا دَالَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

<11>

Artinya : “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Rad: 11).

Isyarat dari ayat diatas yang berbunyi “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” Adalah bentuk kemandirian yang dapat dilakukan manusia. Manusia diberikan kewenangan untuk menentukan nasibnya sendiri.

Menurut Zakiah Daradjat bahwa dalam masalah pendidikan orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, orang tua atau ayah dan ibu memegang peran yang sangat penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Karena pentingnya tanggung jawab yang dimiliki oleh orang tua maka orang tua berperan sebagai guru pertama yang memberikan keteladanan, mengarahkan anaknya dalam menentukan masa depan dan lain-lain.<sup>3</sup>

Peran orang tua dalam perkembangan anak sangat dominan karena orang tua harus bertanggung jawab: mengajari anak tentang kendali diri serta

<sup>3</sup> M. Arif Dan Jumadi, Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Agama*, Vol. 8, No. 2 Juli 2022.

rasionalitas, merancang, memilih, dan menentukan lingkungan serta pengalaman yang sesuai sejak anak dilahirkan.<sup>4</sup> Yang mana pada usia dini anak pada masa keemasannya (*golden age*) mulai mengembangkan berbagai kemampuan dan ketrampilan yaitu anak bisa menjalani kehidupan tanpa ketergantungan kepada orang lain selain itu juga lingkungan keluarga menjadi faktor untuk anak bisa menjadi mandiri yang mempunyai fungsi sangat penting untuk dapat menjalani masa depannya dengan baik. Masa keemasan tersebut tidak akan pernah terulang kembali, karena itulah dimasa ini peran orang tua dengan memberikan stimulasi atau rangsangan yang tepat sangat dibutuhkan untuk menjadi ikan sel-sel otak anak berkembang dengan baik sehingga anak mampu meningkatkan pengetahuannya, stimulasi juga mampu membentuk karakter anak sejak usia dini. Proses memberikan stimulasi atau rangsangan pada anak usia dini secara terus-menerus dan tepat sesuai dengan tingkat usia, kemampuan dan kemauan anak, akan memberi hasil yang baik.<sup>5</sup>

Upaya dalam memberikan stimulasi atau rangsangan pada anak usia dini juga bisa dapat melalui kegiatan sehari-hari seperti beribadah. Contohnya dalam agama islam sejak dini anak dilatih melalui latihan membaca Al-Qur'an, sholat, dan puasa agar anak memiliki akhlak yang baik. Semakin ia sering melakukan latihan maka semakin banyak amalnya dan semakin mudah ia melakukan kebajikan. Selain itu latihan akan menghantarkan dirinya memiliki kebiasaan yang akhirnya menjadi gaya hidup sehari-hari.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Nuryati, "Perkembangan Intelektual Pada Anak Usia Dini, As-Sibyan". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 Tahun 2017, 59-78.

<sup>5</sup>Nirwana, "Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dan Kepercayaan Diri Siswa", *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2, No. 2 (2019), 155.

<sup>6</sup> Mohammad Arif, *Studi Islam Dalam Dinamika Global*, (Kediri, STAIN Kediri Press, 2017)

Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui pendidikan dan latihan yang dilakukan terus menerus sejak dini. Dengan memberikan pendidikan latihan tersebut, tentu saja harus ada unsur pengawasan untuk memastikan bahwa pendidikan dan latihan tersebut benar-benar efektif, sehingga diharapkan dengan bertambahnya usia akan bertambah pula kemampuan untuk berfikir secara objektif, tidak mudah dipengaruhi, berani mengambil keputusan sendiri, tumbuh rasa percaya diri, tidak bergantung kepada orang lain dan dengan demikian kemandirian akan berkembang dengan baik.<sup>7</sup>

Kemandirian pada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, dan berbagai hal yang diinginkannya. Sedangkan anak-anak yang kurang mandiri memiliki minat sosial yang rendah dan juga mereka memiliki hasrat yang kuat untuk mempertahankan yang sifatnya yang buruk. Banyak harapan bagi orang tua terhadap anaknya agar disaat dewasa dapat mandiri ketika ditinggalkan oleh orang tua untuk bekerja. Sering kita dengar kata mandiri dikehidupan sehari-hari dan kata mandiri sering juga disandingkan dengan kata kemandirian.

Orang tua dapat menumbuhkan kemandirian dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu kegiatan yang dapat ia kerjakan sendiri. Namun, ketika anak benar-benar membutuhkan bantuan orang tua membantunya. Apabila dalam menjalin suatu hubungan baik antara

---

<sup>7</sup>Herbang Masni, "Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Perkembangan Potensi Diri Dan Kreatifitas Siswa", *Jurnal Ilmiah Dik Daya*, 1-2.

anak dan orang tua terdapat suatu sikap atau tindakan yang baik, maka dapat menghasilkan suatu kemandirian. Namun sebaliknya jika orang tua dalam mengasuh anaknya bersikap salah, maka anak dalam perkembangannya akan mengalami sikap malu dan ragu-ragu. Oleh karena itu kemandirian anak sangat diperlukan karena dengan kemandirian, anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya.

Anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih positif di masa depannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain seperti gurunya dan orang tuanya.<sup>8</sup> Apabila dalam menerapkan pola asuh yang kurang tepat dapat memicu anak menjadi manja mengandalkan orang lain karena terlalu bebas tanpa adanya peraturan ketika anak mengerjakan sesuatu dan merasa susah maka ia akan meminta bantuan ke orang lain sebelum anak mencobanya namun demikian apa bila kejadian ini tetap berlanjut dan dibiarkan maka dikhawatirkan akan terjadi perkembangan yang negatif pada diri anak.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di TK Pertiwi Mlilir, bahwasannya masih ada beberapa murid yang kurang mandiri dan masih bergantung pada ibu mereka. Pada saat di sekolah, anak masih kurang percaya diri dalam mengikuti kegiatan sekolah, anak menangis karena tidak mau masuk ke dalam kelas, bahkan masih ada anak yang ditemani oleh ibunya di dalam kelas. Orang tua yang masih ikut campur kegiatan sehari-hari anak ketika di rumah ataupun di sekolah, sehingga membuat kemandirian

---

<sup>8</sup>Santrock J. W, *Adolescence, Perkembangan Remaja*. (W.C. Kristiaji, Y. Sumiharti, Penyunting., S.B. Adelar, & S. Saragih, Penerjemah), Jakarta : Penerbit Erlangga, Oktober 2018, 51

kurang berkembang dan terlatih. Misalnya, ketika dirumah anak meminta makan orang tua cenderung menyuapi anak mereka. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah pola asuh orang tua, dimana sebagian waktu anak dihabiskan pada lingkungan keluarga. Beberapa orang tua cenderung membiarkan anak untuk melakukan apa yang diinginkan anak.. Karena orang tua masih membantu kegiatan anak di sekolah yang seharusnya anak bisa berlatih untuk melakukan sendiri kelak akan membuat anak bergantung kepada mereka.

Pada saat observasi penelitian pada subjek terjadi perubahan perkembangan kemandirian. Dimana pada awal masuk sekolah subjek masih menunjukkan adanya ketidakmandirian seperti pada saat di sekolah subjek meminta orang tua terutama ibu mereka ketika pembelajaran berlangsung untuk ikut masuk ke dalam ruang kelas dan duduk di dekat subjek. Contoh lain pada saat jam pulang sekolah subjek meminta di pakaikan sepatu oleh ibunya. Seiring bergantinya semester, subjek menunjukkan perubahan kemandirian dimana subjek mulai mandiri ketika masuk kelas orang tua tidak lagi ikut masuk ke dalam ruang kelas pada saat pembelajaran. Subjek juga sudah ada kemajuan dalam percaya diri dengan menyapa teman-temannya terlebih dahulu atau sekedar bersalaman dengan ibu kelas ketika diluar jam pembelajaran.

Pada penelitian ini peneliti juga melakukan pra-penelitian dengan membagikan angket pola asuh orang tua. Dari hasil angket dapat disimpulkan bahwa 23 dari 25 wali murid angket yang dibagikan orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis sendiri secara garis besar

merupakan pola asuh yang ideal. Pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana orang tua cenderung membiarkan anak untuk melakukan kegiatannya sendiri dan orang tua hanya akan mendampingi dan mengawasi anak

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti ingin melakukan penelitian kemandirian anak yang didasari oleh perbedaan dari hasil observasi dan hasil pra-penelitian dengan dibagikannya angket kepada orang tua. Subjek dalam penelitian ini adalah murid yang sedang bersekolah di TK Pertiwi Mlilir Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk. Kemudian peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Pola Asuh (Studi Kasus Di TK Pertiwi Mlilir”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan anak usia dini yang ditinjau dari pola asuh orang tua di TK Pertiwi Mlilir.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak usia dini yang ditinjau dari pola asuh orang tua di TK Pertiwi Mlilir.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dirasa penting dilakukan, karena karena memiliki beberapa kegunaan yakni secara teoritis dan praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kemandirian anak yang ditinjau dari pola asuh orang tua di TK Pertiwi

Mlilir yang beralamatkan di Desa Mlilir, Kec. Berbek, Kab. Nganjuk sehingga dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil penelitian sejenis.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi orang tua untuk meningkatkan bagaimana orang tua bisa mengembangkan kemandirian pada anak dan memberikan gambaran pada orang tua mengenai pola asuh yang baik untuk mendampingi, mendidik, dan melatih anak agar besar nanti anak menjadi mandiri dan tidak bergantung kepada orang tua mereka.

## E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan topik permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan sejumlah riset kecil terhadap beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan permasalahan yang peneliti kemukakan. Adapun penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Pertama, merupakan jurnal penelitian yang di usung oleh Suci Pangestu, Sri Saparahayuningsih, dan Delrefi D. Dengan judul penelitian “Kemandirain Anak Dalam Pembelajaran Pengembangan Sosial Emosional”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemandirian anak dalam sosial emosional pembelajaran pengembangan di PAUD Assalam Muara Bangkahulu Kota Bengkulu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dan pengumpulan data teknik melalui pengamatan. Analisis data menggunakan statistik dengan presentase rumus. Subjek penelitian ini adalah 18 anak. Hasil



penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak dalam belajar perkembangan sosial emosional anak di kelompok B2 PAUD Assalam Muara Bangkahulu Kota Bengkulu dalam klasifikasi baik. Aspek kepercayaan diri dalam klasifikasi cukup, bertanggung jawab, mudah bergaul, berbagi, dan mengendalikan emosi rata-rata dalam klasifikasi baik. Dianjurkan untuk selanjutnya peneliti untuk meningkatkan kepercayaan diri anak dalam pembelajaran perkembangan sosial emosional.<sup>9</sup>

Untuk diketahui, dalam penelitian tersebut yang menjadi persamaan dengan peneliti yang akan dilakukan itu sama-sama menggunakan tema kemandirian anak. Sedangkan untuk perbedaan dari peneliti di atas dan penelitian yang akan dilakukan adalah segi tema yang di usung dimana dalam penelitian tersebut menggunakan perkembangan sosial emosional sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah kemandirian anak yang ditinjau dari pola asuh orang tua.

2. Kedua, penelitian jurnal yang di usung oleh Azizah Muthi' dan Nuryatmawati, Pujiyanti Fauziah, dengan judul penelitian "Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia dini. Penelitian ini termasuk pada kategori penelitian kualitatif (*field research*). Hasil penelitian adalah Pola asuh permisif tidak selalu menghasilkan kemandirian anak yang

---

<sup>9</sup>Suci Pangestu, Sri Saparahayuningsih, dan Delferi, Kemandirian Dalam Pembelajaran Pengembangan Sosial Emosional (Studi Deskriptif Kuantitatif Di PAUD Assalam Muara Bangkahulu Kota Bengkulu), *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Volume 9 Edisi 2, November 2019.

kurang baik apabila diimbangi dengan lingkungan yang baik. Kemandirian sendiri juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Apabila faktor lingkungan baik, serta orangtua dapat menerapkan perilaku yang baik pula agar di contoh oleh anaknya, maka kemandirian bisa berhasil diterapkan dalam segala aspek pola asuh. Jadi, pola asuh permisif tidak sepenuhnya memberikan dampak kemandirian anak yang kurang. Akan tetapi faktor lingkungan juga perlu diperhatikan.<sup>10</sup>

Untuk diketahui, persamaan dalam penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dari segi metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Sedangkan untuk perbedaan dalam penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pola asuh yang diambil. Untuk penelitian di atas menggunakan penelitian dengan pola asuh permisif sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian dengan pola asuh demokratis.

3. Ketiga, penelitian jurnal yang diusung oleh Winda Utari Aska dengan judul penelitian “Pola Asuh Demokratis Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini”. Penulis melakukan kunjungan dan pengabdian di RA Nurul Huda yang beralamat di Desa Waluya, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang. Penulis mendapatkan informasi bahwa sebagian siswa di RA Nurul Huda belum memiliki sikap mandiri yang baik, masalah yang paling menjadi hambatan pada

---

<sup>10</sup>Azizah Mukhti Nuryatmawati Dan Puji Fauziah, “Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini”, *Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6 No 2 Agustus 2020.

aktivitas pembelajaran adalah siswa harus selalu didampingi oleh orang tuanya selama kegiatan pembelajaran berlangsung, hal ini membuat suasana pembelajaran menjadi tidak efektif. Tujuan dari kegiatan sosialisasi ini untuk memberikan psikoedukasi tentang pola asuh demokratis dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Metode yang digunakan pada saat kegiatan sosialisasi adalah *active learning* (pembelajaran aktif) dengan ceramah secara tatap muka. Respon dianggap berhasil ketika mengulang materi yang telah disampaikan wali murid dan guru mampu memberikan dan menjawab pertanyaan pada saat sesi diskusi. Kesimpulan dari pembahasannya yaitu pengembangan kemandirian anak usia dini dapat dikembangkan secara efektif dengan menggunakan pola asuh demokratis.<sup>11</sup>

Untuk diketahui, persamaan dalam penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan sama-sama menggunakan tema yang sama yaitu pola asuh demokratis. Sedangkan perbedaan peneliti di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu metode yang digunakan dimana penelitian di atas menggunakan metode penelitian pembelajaran aktif (*active learning*) sedangkan metode yang digunakan oleh penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif.

4. Keempat, penelitian jurnal oleh Siti Umairah dengan judul “Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak”. Dalam penelitian ini dilatarbelakangi dari ketertarikan terhadap

---

<sup>11</sup> Winda Utari Aska, Pola Asuh Demokratis Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 2 No 1 2019

kemandirian anak kelompok A di RA Averous Bogoran Tirenggo, Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian anak kelompok A, kecenderungan pola asuh orang tua, dan perbedaan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak kelompok A di RA Averous Bogoran Tirenggo, Bantul. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel pola asuh orang tua (Independent) dan variabel kemandirian (Dependent). Responden dalam penelitian ini berjumlah 34 anak dan orang tua dari kelompok A di RA Averous Bogoran Tirenggo Bantul. Hasil penelitian di RA Averous Bogoran Tirenggo Bantul kelompok A diperoleh hasil rata-rata kemandirian anak pada kategori rendah sebesar 5,88%, kemandirian dengan kategori sedang sebesar 26,48% dan kemandirian dengan kategori tinggi sebesar 67,64%. Untuk kecenderungan pola asuh otoriter sebesar 11,77%, pola asuh liberal sebesar 8,82%, dan pola asuh demokratis sebesar 79,41%. Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan uji one way anova diperoleh F 45,393 dengan nilai signifikansi 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ), menunjukkan bahwa ada perbedaan pola asuh orang tua terhadap kemandirian.<sup>12</sup>

Untuk diketahui, persamaan dalam penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tema yang di usung yaitu sama-sama menggunakan tema pola asuh orang tua pada kemandirian anak. Dalam perbedaan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti

---

<sup>12</sup>Siti Umairah, "Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak", *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, No. 3, Vol. 3 (2018), 157-164

dengan penelitian di atas adalah dari segi metode penelitian yang digunakan, dalam penelitian di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan untuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

5. Kelima, penelitian jurnal oleh Fatimah Rizkyani, Vina Adriany, Ernawulan Syaodah dengan judul penelitian “Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua”. Dalam penelitian ini menjelaskan Pembentukan kemandirian pada usia dini sangatlah penting dipahami oleh guru dan orang tua. Sebab orang tua dan gurulah yang sangat berperan dalam pembentukan kemandirian anak.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor dan tindakan apa sajakah yang diberikan dan terjadi pada anak yang dapat membentuk kemandirian anak, bagaimana kemandirian anak usia dini, dan hambatan apa sajakah yang dapat menghambat kemandirian anak usia dini. Subjek pada penelitian ini berjumlah enam partisipan yang terdiri dari tiga orang guru dan tiga orang tua. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian studi kasus dengan teknik analisis data menggunakan *grounded theory*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bagaimana guru dan orang tua memiliki pandangan bahwa kemandirian anak itu penting dikembangkan karena dengan itu anak dapat melakukan segala sesuatunya sendiri dan tidak tergantung pada orang lain serta guru dan orang tua berpandangan kemandirian anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pendorong meliputi adik, kekompakan orang tua, konsistensi dan teman akan membentuk

kemandirian anak, sedangkan nenek yang telalu memanjakan cucunya, lingkungan keluarga yang tidak mandiri serta telepon genggam merupakan faktor yang dapat menghambat kemandirian anak.<sup>13</sup>

Untuk diketahui, persamaan dalam penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam segi subjek penelitian dimana ada persamaan yang sama-sama menggunakan orang tua murid dan guru. Untuk perbedaannya terletak dari segi metode penelitian yang digunakan yaitu metode yang digunakan oleh penelitian di atas adalah metode kualitatif studi kasus dengan teknik analisis data menggunakan *grounded theor* sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis data observasi dan wawancara.

---

<sup>13</sup>Fatimah Rizkyani, Vina Adriyani, Ernawulan Syaodih, “Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua”, *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, No. 2, Vol. 16 (2019).